

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN FONEM KOSAKATA SERAPAN BAHASA SANSKERTA DALAM BAHASA BALI

A. A. Ayu Mita Prihantika Putri
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

The purpose of this writing is to find out or to know the factors that cause sound changes of the Sanskrit loan vocabulary in Balinese language. There are two theories applied, respectively the theory of Sound Change proposed by Terry Crowley (1987) and theory of Generative Transformation. Two methods chosen for collecting data are methods of observation and descriptive-contrastive. For the data analysis was applied method of translational equity with basic technique of determine separated element and the continued technique of comparison and relation. The presentation of data were both in formal and informal methods. Sanskrit data was in the written form while the data in Balinese language was taken from the spoken one. The process of phoneme change was caused by two factors namely intralingual factors and ekstralingual. Intralingual factor is a factor in the language environment, while ekstralingual factors are factors outside the language.

Keywords: loan words Sanskrit, generative transformation, and cause sound changes

1. Latar belakang

Akulturası budaya menimbulkan perkembangan bahasa yang memicu terjadinya penyerapan-penyerapan unsur baru berupa bunyi, fonem, morfem, dan, kosakata-kosakata, serta istilah-istilah dalam bahasa Bali. Fenomena ini mengakibatkan masuknya unsur baru dari bahasa asing ke dalam bahasa Bali. Salah satu budaya asing yang memberikan pengaruh besar dalam bahasa Bali adalah budaya India.

Bosch (1983) juga menyebutkan bahwa bahasa Bali Kuno mendapat pengaruh besar dari bahasa Sanskerta. Dalam hubungannya dengan bahasa Sanskerta, kontak bahasa dapat terlihat dalam prasasti Bebetin AI, Terunyan AI dan B, serta Angsari. Dalam prasasti tersebut ditemukan kata-kata *purna*, *mṛtyu* dalam ungkapan *paripurna*, *kala mṛtyu* dan unsur serapan lainnya yang polanya tetap asli. Bentuk-bentuk *chimayangnya*, *kasiddhan*, yang masing-masing berasal dari dasar *thima* dan *siddha* yang merupakan kosakata serapan

bahasa Sanskerta luluh dalam bentukan morfemis bahasa Bali Kuno (Bosch dalam Oka Granoka, dkk.,1985: vii).

Suryati (2013:1) juga menyebutkan proses penyerapan kosakata bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Bali mengalami perubahan fonem. Penyerapan itu juga dapat berupa kosakata utuh seperti: *pati* /*pati*/ ‘raja/pemimpin’, *guru* /*guru*/ ‘guru’; kosakata berubah bunyi, seperti: *çiwa* /*çiwa*/ menjadi *Siwa* /*siwə*/ ‘Dewa Siwa’. *Putra* /*putra*/ menjadi *putra* /*putrə*/ ‘putra/anak’; ada juga serapan berupa afiks seperti: {*nir-*}, {*dur-*}; {*su-*}; {*a-*} baik disertai dengan perubahan makna atau maknanya utuh (Suryati, 2013: 2). Sebagai media komunikasi dan interaksi, kosakata serapan dalam bahasa Bali mengalami perubahan fonem yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

2. Pokok permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka diketahui bahwa proses penyerapan kosakata bahasa Sanskerta menyertakan permasalahan pokok. Tidak hanya tentang proses perubahan fonem tapi juga menyertakan masalah tentang faktor penyebab perubahan fonem kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali.

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada permasalahan (Pratiwi, 2009: 50). Adapun tujuan penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengaruh bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya linguistik bahasa Bali. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor intralingual dan ekstralingual yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem.

4. Metode penelitian

Penyediaan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Metode dan teknik penyediaan data penelitian bahasa secara sinkronis dengan menggunakan metode simak (Mahsun, 2005:90).

Dalam tahapan penyediaan data, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian adalah (1) metode simak, dan (2) metode deskriptif-komparatif (Mahsun, 2005: 90-91). Metode simak didukung dengan teknik studi pustaka. Metode deskriptif komparatif yakni pengumpulan data melalui studi pustaka dengan menyimak kamus bahasa Sanskerta, lalu membandingkan kosakata yang diperoleh dalam bahasa Sanskerta yang terdapat juga dalam kosakata bahasa Bali khusus yang mengalami perubahan fonem. Metode ini didukung dengan teknik catat. Teknik mencatat sebagai media mengabadikan hal-hal penting (Mahsun, 2005: 91-126).

Pada tahap analisis data digunakan metode padan translasional dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan teknik hubung banding (Sudaryanto, 1993: 13-30). Metode padan digunakan untuk memadankan unsur-unsur yang dianalisis. Penggunaan metode padan translasional dengan teknik dasar pilah unsur penentu guna mengkaji bahasa lain (*langue*) yang berupa unsur-unsur dalam bahasa seperti; fonem, suku kata, morfem, kosakata, ataupun kata.

Tahap terakhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah penyajian hasil penelitian. Dalam tahap ini, hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal dan metode informal dijabarkan menggunakan teknik induktif-deduktif dan teknik deduktif-induktif secara bergantian.

5. Hasil dan pembahasan

Peranan kebudayaan dirasakan semakin penting dalam kehidupan manusia sebagai modal dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia (Sibarani, 2004:1). Kesadaran individu dari masing-masing budaya yang berbeda merupakan tonggak awal terjadinya interaksi budaya. Proses interaksi dan komunikasi memicu adanya *loan word* (kata pinjaman).

Kata pinjaman (loan word) dikenal juga dengan istilah pungutan, kosakata serapan, integrasi kosakata, ataupun *copying word*. Secara tradisional, ahli bahasa menyebut proses ini sebagai pinjaman. (Crowley, 1992: 191).

Setiap perubahan diikuti dengan faktor penyebab terjadinya perubahan. Perubahan fonem kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab perubahan fonem kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

Faktor Intralingual

Bahasa Sanskerta dan bahasa Bali memiliki sistem tata bahasa yang berbeda. Faktor intralingual merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan fonem yang terdapat di dalam lingkungan bahasa. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Perbedaan Rumpun Bahasa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa pada ± tahun 3000 SM, disebutkan bangsa Ārya yang bertempat tinggal di sekitar sungai Donao kira-kira di pegunungan Kaukasus meninggalkan daerah tersebut dan menyebar menuju ke semenanjung Balkan dan menyebar ke arah Barat dan Timur. Bangsa Ārya yang menuju ke arah barat menurunkan bahasa Yunani, Romawi, Jerman, Slavia, dan Inggris yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Indo-Eropa (Soetandi, 2001: 1-2).

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Berdasarkan situasi geografis pada masa lampau, sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat manusia, serta prinsip-prinsip teori migrasi dan teknik leksikostatistik, maka bahasa Bali termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia (Gorys Keraf, 1991: 201-212).

2. Perbedaan sistem fonologi dan perbedaan jumlah fonem

Dalam sistem fonologi, bahasa Sanskerta memiliki 48 fonem, yakni; 15 fonem vokal dan 33 fonem konsonan (Astra, 1978: 1-2). Berbeda dengan bahasa Bali yang hanya

memiliki 24 fonem, meliputi; 6 fonem vokal, 16 fonem konsonan, dan dua semivokal (lihat Pastika, 2005:27).

3. Bahasa Bali tidak memiliki fonem konsonan aspirat

Faktor lain yang memicu terjadinya perubahan fonem dalam kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali adalah bahasa Bali tidak memiliki konsonan beraspirasi seperti bahasa Sanskerta. Faktor ini terlihat dalam kasus berikut.

- /bhattara/ → /batara/
- /prabhu/ → /prabu/
- /parthivi/ → /pertiwi/

4. Perbedaan gugus konsonan

Bahasa Sanskerta memiliki gugus konsonan yang sangat kompleks, sedangkan bahasa Bali hanya memiliki gugus konsonan dengan tiga deretan konsonan. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan fonem kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali. Faktor ini dapat kita lihat dalam kasus berikut.

- /duhkha/ → /duka/
- /grha/ → /graham/
- /srgala/ → /serigala/

5. Perbedaan distribusi fonem

Perbedaan distribusi fonem juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali. Faktor ini dapat dilihat dalam kasus berikut.

- /haṁsa/ → /angsa/

Data di atas menjelaskan bahwa perubahan fonem terjadi karena distribusi fonem dari masing-masing bahasa berbeda. Dalam bahasa Bali fonem /h/ tidak memiliki distribusi di awal kata sehingga terjadi proses pelepasan fonem /h/.

6. Perbedaan sistem penulisan

Tidak hanya dalam sistem fonologi, bahasa Sanskerta juga memiliki perbedaan dalam bidang tata bahasa lainnya, seperti ortografi. Suidiana (2009:97-120) menyebutkan bahwa perbedaan sistem tulisan menimbulkan persoalan ortografi. Dalam sistem tulisan, bahasa Sanskerta menggunakan aksara Devanagari, sedangkan bahasa Bali menggunakan aksara Bali. Fakta yang paling mudah kita lihat yakni dalam sistem penulisan bahasa Sanskerta terdapat sistem penulisan fonem-fonem vokal yang *dirghakan*, sedangkan dalam bahasa Bali tidak terdapat aturan demikian.

Faktor Ekstralingual

Faktor ekstralingual yakni faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fonem dalam penyerapan kosakata yang berasal dari luar lingkungan kebahasaan. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tingkat Kemampuan Manusia (*knowledge*)

Penyerapan kosakata bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali diketahui dipengaruhi oleh tingkat kemampuan masyarakat Bali sehingga dalam proses penyerapannya terdapat proses perubahan fonem tersebut. Tingkat kemampuan individu merupakan faktor yang sangat penting dalam penyerapan budaya khususnya bahasa (Crowley, 1992: 191-192).

Contoh :

madhya /məḍhja/	→	madia /madiya/
sthana /ʃt ^h a:ṅə./	→	istana /istana/
sthri /ʃt ^h ri/	→	istri /istri/

Data-data di atas menjelaskan bahwa tingkat kemampuan dalam pengucapan masyarakat Bali berbeda dengan masyarakat India. Perubahan fonem tersebut diketahui karena masyarakat Bali kurang bisa melafalkan gugus konsonan kompleks tersebut.

2. Kebutuhan Fungsional (*function*)

Penyerapan kosakata dikatakan sebagai kebutuhan sebab dalam dunia sastra dan bahasa, penyerapan kosakata asing sangat berguna untuk memperkaya kosakata dalam

suatu bahasa, menambah nilai estetika karya sastra, menambah pengetahuan bahasa, sebagai wujud kreasi dan kreatifitas pengarang, dan dapat juga berfungsi sebagai alat komunikasi.

Perubahan fonem juga bisa terjadi karena fungsi tertentu. Faktor ini dapat kita lihat dalam karya sastra seperti geguritan, kidung, kekawin, dan sebagainya. Perubahan fonem dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan pola bunyi yang telah ditentukan (Windu Sancaya, 2013:8).

3. Penyederhanaan

Satu ahli bahasa yang terkenal, Otto Jespersen, membuat banyak betapa pentingnya kesederhanaan sebagaimana salah satu faktor dalam membawa perubahan bunyi. Faktor penyederhanaan diidentifikasi untuk memudahkan proses pelafalan bunyi-bunyi yang sulit diucapkan dalam bahasa penerima, dan di sisi lain, penyederhanaan juga bertujuan untuk menyederhanakan ataupun mempersingkat proses pengucapan suatu kata (lihat Crowley, 1992:195-200).

Contoh :

bhāgyam [*b^ha:gjəm*] → bagia [*bagiə*]
 haṁsa [*həŋsə*] → angsa [*angsə*]

Proses pengurangan fonem pada data-data di atas menunjukkan adanya proses penyederhanaan dalam pengucapan ataupun pelafalan kosakata serapan tersebut.

6. Simpulan

Kontak budaya mengakibatkan terjadinya proses penyerapan kosakata dari bahasa lain. Penyerapan kosakata menimbulkan terjadinya proses penyesuaian bunyi. Perubahan fonem merupakan wujud konkret penyesuaian sistem bunyi dalam bahasa penerima yang merupakan bagian dari analogi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem kosakata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Bali ada dua yakni, faktor intralingual dan ekstralingual. Faktor intralingual meliputi (1) Perbedaan rumpun bahasa, (2) perbedaan sistem fonologi

dan perbedaan jumlah fonem, (3) bahasa Bali tidak memiliki fonem konsonan /v/, (4) bahasa Bali tidak memiliki fonem konsonan aspirat, (5) perbedaan gugus konsonan, (6) perbedaan sistem penulisan, dan (7) perbedaan distribusi fonem. Faktor-faktor ekstralingual meliputi: (1) tingkat kemampuan, (2) kebutuhan fungsional dan (3) penyederhanaan.

7. Daftar Pustaka

- Astra, I Gde Semadi. 1978. *“Pengantar Bahasa Sanskerta Jilid I”*. Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- dkk. 1983. *Kamus Kecil Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Proyek Peningkatan Pendidikan Pemda Tk. I Bali.
- Balai Bahasa Denpasar Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali; Sebuah Pendelatan Sebuah Pendekatan Generatif Transpormasi*. Kuta-Bali: Larasan.
- Pratiwi M.Si, Dra. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Schane, Sanford. A. 1973. *Generative Phonology*. Prentice Halle: Englewood Ciffis, New Jersey.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiana, I Wayan. 2009. “Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif” (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Suryati, I Made. 2013. Sekilas Perubahan Fonem Kosakata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Bali: Kajian Generatif Transpormasi. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Tim Penyusun Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali. 2009. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.

Sancaya, I Dewa Gede Windu. 2013. Sastra dalam Kehidupan Masyarakat Bali. Materi Studium General Jurusan Sastra Bali, Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.